

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
PENGALUARAN KONSUMSI PANGAN DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
(S1) Pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*



Oleh :

YOSSI ERIAWATI
BP/NIM: 2007/ 88969

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

ABSTRAK

Yossi Eriawati (88969/2007): Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah Bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S dan Ibu Yeniwati, SE.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan di Indonesia, yaitu: (1) Pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (2) Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (3) Pengaruh pendapatan nasional Indonesia terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, (4) Pengaruh secara bersama-sama inflasi pangan Indonesia, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional Indonesia terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari tahun 1995-2009 dengan tehnik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (normalitas sebaran data residual, multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji t dan uji F.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa (1) inflasi pangan Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia ($\text{prob} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya -0,0044 (2) jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia ($\text{prob} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya 16,8712, (3) pendapatan nasional Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia ($\text{prob} = 0,00 < \alpha = 0,05$) dengan besaran pengaruhnya -2,1765, (4) Secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara inflasi pangan Indonesia, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional, terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia pada tingkat $\text{prob} = 0,0000$ dengan tingkat sumbangan secara bersama-sama sebesar 97,8512 persen.

Dari hasil penelitian ini, maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat laju inflasi agar masyarakat dapat mengkonsumsi pangan secara merata, sehingga terciptanya kesejahteraan. Selain itu pemerintah perlu memperhatikan laju penduduk, agar tidak terjadi ledakan penduduk, sehingga tidak terdapat ketimpangan pangan di wilayah Indonesia.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-NYA, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ***“Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan di Indonesia”***. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bantuan dari berbagai pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S, dan Ibu Yeniwati, SE selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS, Ibu Yeniwati, SE, Bapak Akhirmen, M.Si dan Ibu Dra. Armida S, M.Si selaku Tim Penguji Skripsi yang telah memberikan saran-saran beserta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, Drs, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, dan Bapak Drs. Akhirmen, M.Si selaku Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.

4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat beserta Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
6. Teristimewa penulis persembahkan buat Ibunda tercinta dan Ayahanda Tercinta yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
8. Rekan-rekan seperjuangan pada Fakultas Ekonomi khususnya, dan Universitas Negeri Padang pada umumnya.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Penulis menyadari, walaupun sudah berusaha semaksimal mungkin masih ada kekurangan dalam penulisan skripsi. Untuk itu, penulis mohon maaf dan selalu mengharapkan informasi baik saran maupun kritik dari pembaca demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Agustus 2011

Penulis

Yossi Eriawati

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSRTAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	12
1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes	12
2. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen.....	15
3. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup	17
4. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif.....	18
5. Pengeluaran Konsumsi.....	19

3. Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan	21
4. Pengaruh inflasi terhadap konsumsi.....	23
5. Teori Jumlah Penduduk	25
6. Faktor Lain Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi	26
7. Temuan Penelitian Sejenis	29
B. Kerangka konseptual.....	31
C. Hipotesis.....	32

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Jenis dan Sumber Data	33
D. Variabel penelitian	34
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Defenisi Operasional	36
G. Teknik Analisis Data.....	37

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	46
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	46
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	49
3. Analisis Induktif.....	57
a. Uji Prasyarat Analisis (Uji Asumsi Klasik)	57

1) Uji Normalitas Sebaran Data Residual	57
2) Uji Multikolinearitas	58
3) Uji Autokolerasi.....	59
4) Uji Heteroskedastisitas	60
b. Analisis Regresi Berganda	61
c. Koefisien Determinasi	63
d. Pengujian Hipotesis	63
1) Uji t	63
2) Uji F	65
B. Pembahasan	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	72
B. Saran	73

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Perkapita Indonesia Tahun 1995-2009	4
2. Perkembangan Inflasi Bahan Pangan di Indonesia dari Tahun 1995-2009	6
3. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1995-2009	7
4. Perkembangan Pendapatan Nasional dan Pertumbuhannya di Indonesia Tahun 1995-2009	8
5. Klasifikasi Nilai Durbin-Watson.....	41
6. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1995-2009	49
7. Perkembangan Inflasi Bahan Pangan di Indonesia dari Tahun 1995-2009	51
8. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1995-2009	53
9. Perkembangan Pendapatan Nasional dan Pertumbuhannya di Indonesia dari Tahun 1995-2009	54
10. Perkembangan Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Perkapita Indonesia Tahun 1995-2009	56
11. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual	58
12. Hasil Uji Multikolonearitas.....	58
13. Hasil Uji Autokorelasi	59
14. Hasil Uji Heterokedastisitas.....	60
15. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fungsi Konsumsi.....	13
2. Pola Pendapatan Dan Pengeluaran Konsumsi Dalam Suatu Siklus Hidup	17
3. Kurva Engel	22
4. Kerangka Konseptual Penelitian	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data Penelitian dan Data Pertumbuhan.....	77
2. Hasil Estimasi Regresi Berganda.....	78
3. Hasil Uji Normalitas Sebaran Data Residual.....	79
4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	80
5. Hasil Uji Heterokedasitas.....	81
6. Tabel Durbin-Waston.....	82
7. Tabel Distribusi t	84
8. Tabel Distribusi F.....	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pangan merupakan komoditas penting dan strategis karena pangan adalah kebutuhan pokok manusia yang pemenuhannya menjadi hak azasi setiap rakyat Indonesia sebagaimana dinyatakan dalam undang-undang no.7 tahun 1996 tentang pangan. Kecukupan pangan merupakan penentuan kualitas sumber daya manusia dan ketahanan bangsa. Untuk itu membentuk manusia Indonesia yang berkualitas, pangan harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang terjangkau, merata, aman, bermutu, bergizi, beragam dan dengan harga yang terjangkau oleh daya beli masyarakat. Indonesia kaya beraneka ragam sumber bahan pangan baik nabati maupun hewani guna pemenuhan kebutuhan.

Persyaratan kecukupan untuk mencapai berkelanjutan konsumsi pangan adalah aksesibilitas fisik dan ekonomi terhadap pangan. Aksesibilitas ini tercermin dari jumlah dan jenis pangan yang dikonsumsi oleh rumah tangga. Dengan demikian data konsumsi pangan secara ril dapat menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam mengakses pangan. Perkembangan tingkat konsumsi pangan dapat secara implisit dapat mengetahui tingkat pendapatan atau daya beli masyarakat terhadap pangan. Ketersediaan pangan secara makro tidak terjamin tersedianya pangan di tingkat makro rumah tangga penduduk. Produksi pertanian di lokasi tertentu

pada musim panen mengakibatkan terjadinya konsentrasi ketersediaan pangan di daerah produksi selama musim panen. Pola konsumsi yang relatif sama diantara individu, antar waktu dan antar daerah, mengakibatkan adanya masa-masa defisit (paceklik) dan lokasi-lokasi defisit pangan. Dengan demikian, mekanisme pasar dan distribusi pangan antar lokasi dan antar waktu dengan mengandalkan stok pangan, dapat berpengaruh terhadap kesetimbangan antara ketersediaan dan konsumsi, serta berdampak pada harga yang terjadi dipasar. Faktor harga juga terkait dengan daya beli rumah tangga terhadap pangan. Meskipun bahan pangan tersedia di pasar, namun jika harga tinggi (dan daya beli rumah tangga rendah) akan mengakibatkan rumah tangga tidak dapat mengakses bahan pangan yang ada di pasar. Kondisi ini memicu timbulnya kerawanan pangan.

Penduduk rawan pangan adalah mereka yang tingkat konsumsi energinya rata-rata 71-89% dari kecukupan energi normal. Sementara penduduk dikatakan sangat rawan pangan jika hanya mengkonsumsi energi kurang dari 70% dari kecukupan energi normal. Konsumsi pangan merupakan banyaknya atau jumlah pangan secara tunggal maupun diversifikasi, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis dan sosiologis. Tujuan fisiologis adalah upaya untuk memenuhi keinginan makan (rasa lapar) atau untuk memperoleh zat-zat gizi yang diperlukan tubuh. Tujuan psikologis adalah untuk memenuhi kepuasan emosional atau selera, sedangkan tujuan sosiologis adalah untuk memelihara hubungan manusia

dalam keluarga dan masyarakat. Konsunsi pangan merupakan faktor utama untuk memenuhi kebutuhan gizi dan menyediakan energi bagi tubuh,

Proses metabolisme, memperbaiki jaringan tubuh serta untuk pertumbuhan. Jumlah dan jenis pangan dipengaruhi oleh faktor-faktor jenis pangan, jumlah/produksi pangan dan ketersediaan pangan. Tingkat konsumsi lebih banyak ditentukan oleh kualitas dan kuantitas bahan pangan. Kualitas bahan pangan mencerminkan jumlah setiap gizi dalam suatu bahan pangan.

Menko Perekonomian Hatta Rajasa mengatakan bahwa penduduk miskin di Indonesia mencapai 31,02 juta penduduk atau 13,5 persen. Jumlah ini kata Hatta turun dari tahun lalu yaitu 32,5 juta jiwa. Tapi tetap saja angka itu masih sangat besar. Terlebih lagi ada data lain, Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan ada 70 juta penduduk yang menerima beras miskin (raskin). Namun yang jelas kemiskinan selalu identik dengan rawan pangan. Maka dengan angka kemiskinan yang tinggi, angka rawan pangan pun tinggi. Data Badan Ketahanan Pangan Nasional, angka rawan pangan Indonesia tercatat 27,5 persen. Maka tidak aneh bila dengan mudah ditemukan data keluarga kurang gizi sampai kurang pangan, sedangkan Menteri Pertanian mengungkapkan, kini ada 100 kabupaten dari 346 kabupaten di Indonesia yang masih dikategorikan rawan pangan. Data kerawanan pangan yang diungkapkan tersebut merupakan data dari Peta Kerawanan Pangan/*Food Security and Vulnerability Atlas* (FSVA 2009).

Untuk mencapai keadaan gizi yang baik, maka unsur kualitas dan kuantitas harus dapat terpenuhi. Ketahanan pangan merupakan suatu wujud dimana masyarakat mempunyai pangan yang cukup di tingkat wilayah dan juga di masing-masing rumah tangga, serta mampu mengakses pangan dengan cukup untuk semua anggota keluarga, sehingga mereka dapat hidup sehat dan bekerja secara produktif.

Ada dua prinsip yang terkandung dalam ketahanan pangan, yaitu tersedianya pangan yang cukup dan kemampuan rumah tangga untuk mengakses pangan. Prinsip utama dalam membangun ketahanan pangan adalah bertumpu pada kemampuan sumberdaya, budaya dan kelembagaan lokal.

Pangan sedapat mungkin dihasilkan oleh produksi sumberdaya sendiri. Pembangunan pertanian diupayakan sedemikian agar kapabilitas sumberdaya masyarakat menjadi sangat penting. Prinsip utama dalam pemberdayaan ini adalah memfasilitasi masyarakat untuk membangun pertanian secara berkelanjutan dan memberikan pendapatan yang layak, memberikan perlindungan dari persaingan yang tidak adil dengan barang-barang dari pasar bebas. Berikut ini data pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

Tabel 1. Pengeluaran Konsumsi Rata-Rata Perkapita Indonesia Tahun 1995-2009

Tahun	Pengeluaran rata-rata konsumsi pangan (Rp/kap)	Pertumbuhan (%)
1995	877.632	-
1996	979.476	11,60
1997	937.656	-4,27
1998	1.182.876	26,15
1999	2.138.976	80,83
2000	2.032.464	-4,98
2001	2.285.292	12,44
2002	2.952.528	29,20
2003	3.161.400	7,07
2004	3.159.372	-0,06
2005	3.504.168	10,91
2006	3.803.496	8,54
2007	4.197.972	10,37
2008	4.674.756	11,36
2009	5.251.392	14,90

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009

Pada Tabel 1 menunjukkan bahwa pengeluaran konsumsi mengalami fluktuasi. Pada tahun 1999 pengeluaran konsumsi pangan sangat tinggi dengan laju pertumbuhan sebesar 80,83 persen hal ini disebabkan karena tingkat inflasi pangan yang rendah dengan laju pertumbuhannya sebesar -104,44 persen sehingga berpengaruh kepada murahnya harga pangan, yang akibatnya para konsumen lebih cenderung mengkonsumsi pangan lebih besar karena harga pangan cenderung lebih murah. Namun pada tahun 1997 pertumbuhan pengeluaran konsumsi mengalami penurunan dengan laju pertumbuhan sebesar -4,27 persen, hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami krisis ekonomi yang mengakibatkan tingginya tingkat inflasi pangan (hiperinflasi) dengan laju pertumbuhannya sebesar 201,47 persen, sehingga masyarakat

lebih cenderung mengurangi pengeluaran konsumsi pangan, karena harga yang melambung tinggi yang disebabkan tingginya tingkat inflasi.

Disadari atau tidak, inflasi bahan pangan secara logika dasar makro ekonomi, dapat menyebabkan peningkatan inflasi, sedangkan inflasi sangat erat kaitannya dengan besaran tingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara dan pertumbuhan merupakan kunci untuk memberantas *unemployment*. Braun (dalam Muh Dwi, 2008) menjelaskan adanya keterkaitan antara krisis pangan dengan krisis finansial, walaupun secara *underlying causes* (penyebab dasarnya) berbeda. Namun, keduanya dapat mengancam keamanan pangan, keamanan politik, dan stabilitas finansial dan ekonomi. Dijelaskan juga bahwa inflasi pangan menaikkan tekanan secara umum pada nilai inflasi di seluruh dunia.

Pada Tabel 2 menunjukkan bahwa inflasi pangan mengalami fluktuasi dari tahun 1995-2009. Hal ini berpengaruh pada pengeluaran konsumsi pangan, yang juga mengalami fluktuasi. Indonesia termasuk di dalam negara dengan tingkat korelasi tinggi antara inflasi pangan dan non-pangan. Inflasi bahan pangan tidak pernah dibawah inflasi secara keseluruhan.

Pada tahun 1997 Indonesia mengalami inflasi pangan yang sangat tinggi dengan laju pertumbuhannya sebesar 201,47 persen. Hal ini disebabkan karena Indonesia mengalami krisis ekonomi. Bahkan tahun 2006 dan 2007, inflasi pangan mendekati dua kali dari inflasi secara umum. Pada tahun 1999 dan 2003 inflasi pangan termasuk ringan yaitu sebesar -5,25 persen pada

tahun 1999 dan -1,72 persen tahun 2003. Hal ini diduga pemerintah bisa mengendalikan perekonomian, sehingga inflasi dapat ditekan laju kenaikannya.

Tabel 2. Perkembangan Inflasi Bahan Pangan di Indonesia dari Tahun 1995-2009

Tahun	Inflasi Pangan (%)	Pertumbuhan (%)
1995	13,32	-
1996	6,12	-54,05
1997	18,45	201,47
1998	118,37	105,42
1999	-5,25	-104,44
2000	4,00	-1,76
2001	12,03	2,01
2002	9,13	-24,11
2003	-1,72	-118,84
2004	6,38	-470,93
2005	13,91	118,03
2006	12,94	-6,97
2007	11,26	-12,98
2008	16,35	45,20
2009	3,88	-76,27

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009

Selain inflasi pangan jumlah penduduk juga mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa laju pertumbuhan penduduk dari tahun 1995 sampai tahun 2009 mengalami fluktuasi. Hal ini akan menyebabkan berfluktuasinya pengeluaran penduduk untuk konsumsi pangan di Indonesia. Pertumbuhan jumlah penduduk tertinggi terdapat pada tahun 1996 yaitu sebesar 1,56 persen. Tingginya pertumbuhan jumlah penduduk ini disebabkan oleh meningkatnya angka kelahiran di Indonesia karna pada saat itu pendapatan nasional meningkat sehingga

masyarakat dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehingga tercukupinya tingkat gizi masyarakat, selain itu adanya perhatian pemerintah terhadap rakyatnya mengenai kesehatan.

Tabel 3. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Tahun 1995-2009

Tahun	Jumlah Penduduk (ribu jiwa)	Pertumbuhan Jumlah Penduduk (%)
1995	195.283	-
1996	198.320	1,56
1997	201.353	1,53
1998	204.393	1,51
1999	207.437	1,49
2000	205.132	-1,11
2001	207.995	1,40
2002	210.898	1,40
2003	213.841	1,40
2004	216.826	1,40
2005	219.852	1,40
2006	222.747	1,32
2007	225.642	1,30
2008	228.523	1,28
2009	231.370	1,25

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009

Sedangkan pada tahun 2000 laju pertumbuhan penduduk Indonesia mengalami penurunan sebesar -1,11 persen. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian pemerintah terhadap kualitas kesehatan masyarakat Indonesia sehingga meningkatnya angka kematian di Indonesia.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk Indonesia, menyebabkan bertambahnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Apalagi barang pangan merupakan makanan pokok penduduk Indonesia.

Pengukuran pertumbuhan ekonomi di Indonesia menggunakan pendapatan nasional dengan PDB sebagai ukurannya. PDB Indonesia adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh faktor produksi di Indonesia baik yang dimiliki orang Indonesia atau orang asing.

Pada Tabel 4 disajikan perkembangan pendapatan nasional yang dicapai Indonesia, serta laju pertumbuhannya dari tahun 1995-2009.

Tabel 4. Perkembangan Pendapatan Nasional dan Pertumbuhannya di Indonesia Tahun 1995- 2009

Tahun	Pendapatan Nasional (Miliar rupiah)	Pertumbuhan PDB (%)
1995	1.340.101,92	-
1996	1.444.872,89	7,82
1997	1.512.780,90	4,69
1998	1.314.202,00	-13,13
1999	1.324.599,00	0,79
2000	1.389.770,20	4,92
2001	1.442.984,60	3,83
2002	1.505.216,40	4,31
2003	1.557.171,30	3,45
2004	1.651.825,70	6,08
2005	1.749.546,90	5,92
2006	1.846.645,90	5,55
2007	1.963.091,80	6,31
2008	2.082.103,70	6,06
2009	2.176.975,50	4,56

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), Statistik Indonesia 1995-2009

Pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan nasional di Indonesia mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Hal ini menyebabkan berfluktuasinya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Pada tahun 1998, pendapatan nasional Indonesia mengalami penurunan, hal ini disebabkan karena pada tahun 1997 sampai awal tahun 2000, Indonesia mengalami krisis finansial yang Sehingga menyebabkan produktivitas masing-masing sektor

ekonomi di Indonesia belum berfungsi secara maksimal sehingga kontribusi sumbangan yang diberikan bagi pembentukan pendapatan nasional cukup rendah pula yang berimbas turunnya pendapatan nasional Indonesia sebesar -13,13 persen. Laju pertumbuhan pendapatan nasional tertinggi tahun 1996 sebesar 7,82 persen, keadaan ini dimana Indonesia belum mengalami krisis ekonomi, sehingga masih mampu menghasilkan pendapatan nasional yang maksimal.

Mengingat banyak faktor yang menentukan tingkat konsumsi seseorang terhadap suatu komoditas, untuk mencapai sasaran kebijakan pembangunan memperbaiki keadaan gizi masyarakat, langkah-langkah operasional baik produksi maupun konsumsi membutuhkan informasi yang komprehensif tentang perilaku permintaan masyarakat terhadap komoditi yang dimaksud berupa menentukan variabel-variabel apa yang paling menentukan tingkat variabel masyarakat terhadap setiap jenis pangan.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul **“Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Indonesia”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan yang dapat penulis rumuskan adalah:

1. Sejauhmana pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia?

2. Sejahterama pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia?
3. Sejahterama pengaruh pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia?
4. Sejahterama pengaruh inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.
2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.
3. Pengaruh pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.
4. Pengaruh inflasi pangan, jumlah penduduk, dan pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Bagi penulis, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

2. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang ekonomi pembangunan.
3. Masukan bagi pemerintah maupun lembaga-lembaga lain dalam mengambil kebijakan terutama mengenai konsumsi.
4. Sebagai pedoman bagi peneliti yang melakukan penelitian sejenis.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Konsumsi John Maynard Keynes

Konsumsi adalah pembelanjaan atas barang-barang dan jasa yang dilakukan oleh rumah tangga dengan tujuan memenuhi kebutuhan dari orang yang melakukan pembelanjaan tersebut. Pembelanjaan masyarakat atas makanan, pakaian dan barang-barang kebutuhan mereka yang lain digolongkan pembelanjaan atau konsumsi. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya dinamakan barang konsumsi, Dumairy (dalam Khairani, 2009:24).

Fungsi konsumsi adalah suatu kurva yang menggambarkan sifat hubungan di antara tingkat konsumsi rumah tangga dalam perekonomian dengan pendapatan nasional (pendapatan *disposebel*) perekonomian tersebut. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan :

$$C = a + bY \dots\dots\dots(1)$$

Dimana:

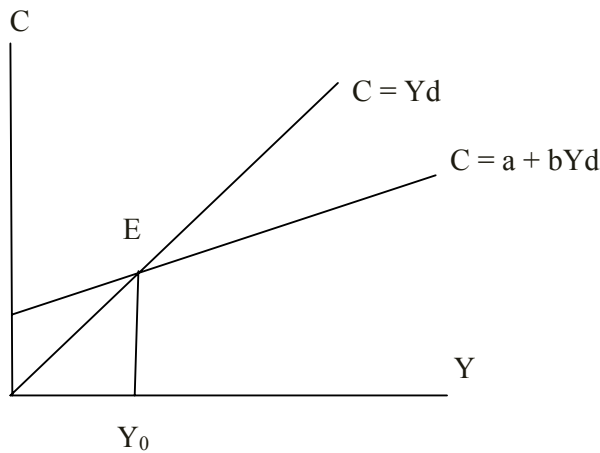
a = adalah konsumsi rumah tangga

ketika pendapatan nasional adalah 0

b = adalah kecondongan konsumsi marginal

C = adalah tingkat konsumsi

Y = adalah tingkat pendapatan nasional



Gambar 1. Fungsi Konsumsi

Menurut Mankiw (2003:428) Keseimbangan terjadi di dasaat fungsi konsumsi (C) memotong garis 45^0 yaitu titik E dimana $C = Y$. Ada dua konsep untuk mengetahui sifat hubungan antara pendapatan disposebel dengan konsumsi dan pendapatan disposebel dengan tabungan yaitu konsep kecondongan mengkonsumsi dan kecondongan menabung.

Kencondongan mengkonsumsi marginal dapat dinyatakan sebagai MPC (berasal dari istilah inggrisnya *Marginal Propensity to Consume*), dapat didefinisikan sebagai perbandingan di antara pertambahan konsumsi (ΔC) yang dilakukan dengan pertambahan pendapatan disposebel (ΔY_d) yang diperoleh. Nilai MPC dapat dihitung dengan menggunakan formula :

$$MPC = \frac{\Delta C}{\Delta Y_d} \dots \dots \dots (2)$$

Menurut Keynes (dalam Mankiw, 2003:423) bahwa ia mengandalkan analisis statistik, dan juga membuat dugaan-dugaan tentang konsumsi berdasarkan introspeksi dan observasi casual.

Pertama Keynes menduga bahwa, kecenderungan mengkonsumsi marginal (*marginal propensity to consume*) jumlah yang dikonsumsi dalam setiap tambahan pendapatan adalah antara nol dan satu. Kecenderungan mengkonsumsi marginal adalah krusial bagi rekomendasi kebijakan Keynes untuk menurunkan pengangguran yang kian meluas. Kekuatan kebijakan fiskal, untuk mempengaruhi perekonomian seperti ditunjukkan oleh pengganda kebijakan fiskal muncul dari umpan balik antara pendapatan dan konsumsi.

Kedua, Keynes menyatakan bahwa rasio konsumsi terhadap pendapatan, yang disebut kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*), turun ketika pendapatan naik. Ia percaya bahwa tabungan adalah kemewahan, sehingga ia berharap orang kaya menabung dalam proporsi yang lebih tinggi dari pendapatan mereka ketimbang si miskin.

Ketiga, Keynes berpendapat (dalam Mankiw, 2003:425) bahwa pendapatan merupakan determinan konsumsi yang penting dan tingkat bunga tidak memiliki peranan penting. Keynes menyatakan bahwa pengaruh tingkat bunga terhadap konsumsi hanya sebatas teori. Kesimpulannya bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap pengeluaran individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting. Berdasarkan tiga dugaan ini, fungsi konsumsi Keynes sering ditulis sebagai berikut:

$$\bar{C} = \bar{C} + cY, \quad C > 0, \quad 0 < c < 1 \quad \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

C = konsumsi

Y = pendapatan disposable

$\bar{C}$ = konstanta

c = kecenderungan mengkonsumsi marginal

2. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Permanen (Milton Friedman)

Teori dengan hipotesis pendapatan permanen dikemukakan oleh M Friedman (dalam Reksoprayitno, 2000:154). Menurut Friedman tingkatan pendapatan yang menentukan besar kecilnya konsumsi adalah pendapatan permanen. Tentu saja, selain tingkat pendapatan sebagai variabel utama, terdapat kemungkinan beberapa variabel lain turut mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi, laju inflasi sebagai variabel lain yang diduga turut mempengaruhi besar kecilnya pengeluaran konsumsi masyarakat, sehingga model lengkapnya berbentuk:

$$C = f(Y_p, P, Z) \dots \dots \dots (4)$$

$$C = c_0 + c_1 Y_p + c_2 P + c_3 Z \dots \dots \dots (5)$$

Dimana:

C = pengeluaran konsumsi

Y_p = pendapatan permanen

P = laju inflasi

Z = Jumlah Penduduk

Menurut teori ini pendapatan masyarakat dapat digolongkan menjadi 2 yaitu pendapatan permanen (*permanent income*) dan pendapatan sementara (*transitory income*). Pengertian dari pendapatan permanen adalah:

- a. Pendapatan yang selalu diterima pada setiap periode tertentu dan dapat diperkirakan sebelumnya, misalnya pendapatan dari gaji, upah.
- b. Pendapatan yang diperoleh dari semua faktor yang menentukan kekayaan seseorang (yang menciptakan kekayaan).

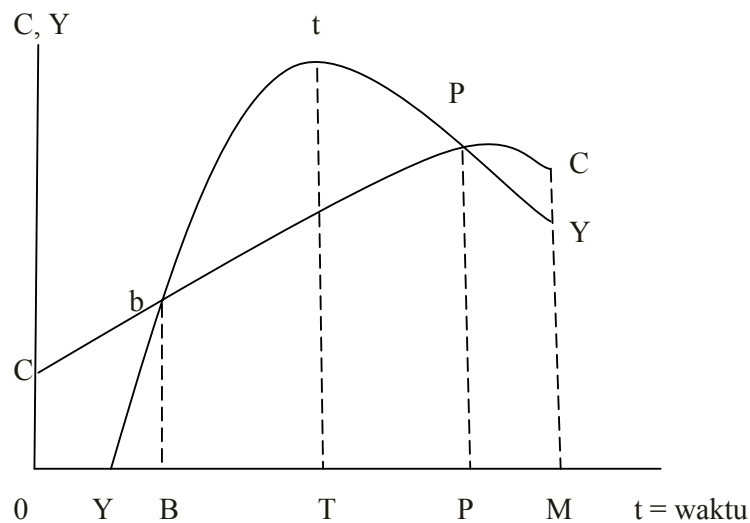
Pendapatan sementara dan konsumsi sementara merupakan pendapatan atau konsumsi yang menyimpang dari yang normal. Baik pendapatan sementara maupun konsumsi sementara dapat bertanda positif dapat pula bertanda negatif. *Windfall profit*, yaitu keuntungan yang tidak terduga-duga adalah merupakan pendapatan sementara yang bertanda positif. Sebaliknya *windfall loss* kerugian yang tidak terduga-duga adalah merupakan pendapatan sementara yang bertanda negatif.

Menurut Friedman (dalam Reksoprayitno, 2000:156) tidak ada hubungan antara besarnya konsumsi sementara dengan pendapatan sementara. Juga tidak ada hubungan antara konsumsi permanen dengan konsumsi sementara. Demikian juga tidak ada hubungan antara pendapatan permanen dengan pendapatan sementara.

3. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Siklus Hidup

Teori dengan hipotesis siklus hidup dikemukakan oleh Franco Modigliani. Franco Modigliani (dalam Reksoprayitno, 2000:151) menerangkan bahwa pola pengeluaran konsumsi masyarakat mendasarkan kepada kenyataan bahwa pola penerimaan dan pola pengeluaran konsumsi seseorang pada umumnya dipengaruhi oleh masa dalam siklus hidupnya.

Apabila pola pendapatan dan pola pengeluaran konsumsi dari lahir sampai meninggal kita gambarkan dalam bentuk grafik yaitu:



Gambar 2. Pola Pendapatan dan Pengeluaran Konsumsi Dalam Suatu Siklus Hidup.

Pada gambar 2 dapat dijelaskan dimana sumbu horizontal adalah waktu, sedangkan sumbu vertikal adalah pengeluaran konsumsi (C), dan pendapatan (Y). Maka YY menunjukkan besarnya pendapatan nasional tahunan dari waktu ke waktu, sedangkan kurva CC menunjukkan besarnya pengeluaran konsumsi agregatif tahunan dari waktu ke waktu.

Begitu seseorang dilahirkan ia sudah mempunyai kebutuhan hidup yang menuntut untuk dipenuhi meskipun jelas pada usia tersebut dia belum bisa berpartisipasi dalam pembentukan produk nasional. Ini berarti pendapatan yang ia peroleh adalah nol. Dengan pendapatan nol, positifnya jumlah pengeluaran konsumsi memaksa orang muda tersebut melakukan *dissaving*. Baru setelah ia dewasa dan memasuki angkatan kerja ia dapat memperoleh pendapatan, sekalipun bisa terjadi *dissaving*-nya baru tidak akan terlihat lagi setelah ia mencapai umur B. Apabila titik b telah terlampaui, tabungan mereka positif. Pada usia tertentu, T misalnya, kemampuan untuk memperoleh pendapatan mencapai puncaknya. Oleh karena itu setelah mencapai umur T kurva YY mempunyai arah menurun. Dengan kurva CC mulai umur P terjadi lagi *dissaving*.

4. Teori Konsumsi dengan Hipotesis Pendapatan Relatif

Menurut James Dusenberry (dalam Reksoprayitno, 2002:158) mengemukakan bahwa pengeluaran konsumsi suatu masyarakat ditentukan terutama oleh tingginya pendapatan tertinggi yang pernah dicapainya. Pendapatan berkurang, konsumen tidak akan banyak mengurangi pengeluaran untuk konsumsi. Untuk mempertahankan tingkat konsumsi yang tinggi, terpaksa mengurangi besarnya *saving*. Apabila pendapatan bertambah maka konsumsi mereka juga akan bertambah, tetapi bertambahnya tidak terlalu besar. Sedangkan *saving* akan bertambah besar dengan pesatnya. Kenyataan ini terus kita jumpai sampai tingkat pendapatan tertinggi yang telah kita capai tercapai kembali. Sesudah puncak dari pendapatan sebelumnya telah dilalui,

maka tambahan pendapatan akan banyak menyebabkan bertambahnya pengeluaran untuk konsumsi, sedangkan di lain pihak bertambahnya *saving* tidak begitu cepat.

Jadi dapat disimpulkan dari beberapa pendapat ahli diatas mengenai pengertian konsumsi adalah kegiatan memanfaatkan, menghabiskan nilai guna dari suatu barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan hidup, yang mana konsumsi tersebut dapat dipengaruhi oleh seberapa besar pendapatan yang di dapat untuk konsumsi, serta masa siklus hidup.

5. Pengeluaran Konsumsi

Pengeluaran konsumsi rumah tangga (*personal consumption expenditure*) adalah total nilai pasar dari barang-barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga dan nilai barang yang dibeli oleh rumah tangga dan nilai barang dan jasa yang diterima sebagai pendapatan (Nanga, 2001:18).

BPS (2005) Dalam laporan pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia dijelaskan bahwa:

Pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah seluruh pengeluaran yang dikeluarkan untuk konsumsi seluruh rumah tangga selama referensi waktu survey tanpa memperlihatkan asal barang yang dikonsumsi baik dari pembelian, produksi sendiri maupun pemberian orang lain. Pengeluaran konsumsi yang dicatat hanya sebatas pengeluaran yang betul-betul di konsumsi rumah tangga tidak termasuk pengeluaran untuk usaha dan untuk diberikan kepada pihak lain (transfer) seperti mengirim uang untuk bukan anggota rumah tangga, menyumbang uang / barang atau hibah kepada bukan anggota rumah tangga.

BPS (2005) membagi pengeluaran rumah tangga atas dua kelompok yaitu:

a. Pengeluaran untuk makanan

Pengeluaran untuk makanan merupakan kebutuhan utama yang akan dipenuhi setelah seseorang menerima pendapatan disamping pengeluaran untuk bukan makanan. Pengeluaran untuk bukan makanan akan dapat menurun dengan meningkatnya untuk bahan makanan.

b. Pengeluaran untuk bukan makanan

Pengeluaran yang meliputi perumahan, aneka barang dan jasa, kesehatan, pendidikan, pakaian, barang tahan lama dan lain-lain. Jadi pengeluaran konsumsi rumah tangga adalah sejumlah uang yang digunakan untuk mendapatkan barang dan jasa oleh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan tambahan (sekunder).

Jadi dapat disimpulkan dari pendapat diatas bahwa pengertian pengeluaran konsumsi adalah total barang dan jasa yang dibeli oleh rumah tangga untuk di konsumsi baik pengeluaran untuk makanan atau non makanan guna untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dan juga rumah tangga pilihan konsumsi yang dapat menikmati untuk jangka panjang dan jangka pendek dalam bentuk pengeluaran untuk barang tahan lama dan barang tidak tahan lama serta jasa. Pilihan ini menuntut rumah tangga untuk mampu

mengkombinasikan pilihan tersebut, sehingga memperoleh kepuasan yang maksimal.

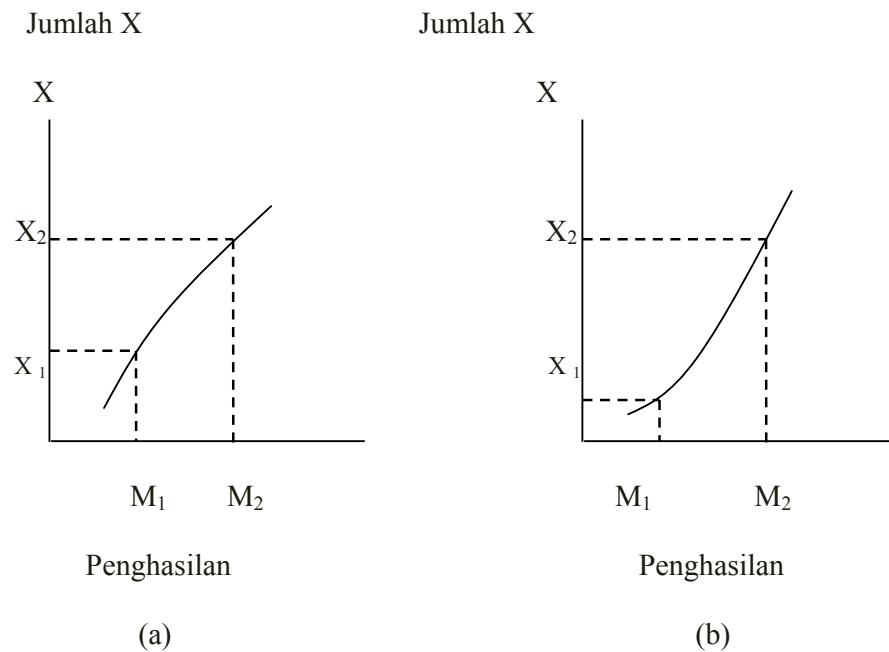
6. Hubungan Konsumsi dengan Pendapatan

Teori yang dikemukakan oleh Keynes dinamakan *absolute income hypothesis* atau hipotesis pendapatan mutlak. Ciri-ciri penting dari konsumsi rumah tangga dalam teori pendapatan mutlak, yang pertama faktor penentu terpenting besarnya pengeluaran konsumsi rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan pada suatu periode adalah pendapatan disposibel yang diterima dalam periode tersebut.

Terdapat hubungan yang positif diantara konsumsi atau pendapatan disposibel, yaitu semakin tinggi pendapatan disposibel semakin banyak tingkat konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Ciri ini sesuai dengan sifat manusia yang telah di observasi dalam teori perilaku konsumen, yaitu keinginan manusia yang tidak terbatas, tetapi kemampuan untuk memenuhi keinginannya tersebut dibatasi oleh perubahan faktor-faktor produksi atau pendapatan yang dimilikinya. Maka semakin tinggi pendapatan, semakin banyak pula pembelanjaan rumah tangga.

Menurut Sudarman (2000:45) menyatakan bahwa kurva engel adalah suatu fungsi yang menghubungkan keseimbangan jumlah komoditi yang dibeli konsumen pada berbagai tingkat penghasilan. Dimana tinggi atau rendahnya daya beli rumah tangga terhadap konsumsi suatu barang tergantung besar kecilnya pendapatan rumah tangga tersebut. Hal ini juga berhubungan dengan tinggi atau rendahnya kualitas barang yang diminta.

Seperti yang dapat dilihat pada gambar 3 yang menggambarkan hubungan antara konsumsi dan pendapatan.



Gambar 3. Kurva Engel

Pada Gambar 3 kurva engel ini merupakan suatu konsep yang sangat penting dalam mempelajari kesejahteraan ekonomi dan analisa dari pola pengeluaran rumah tangga. Dalam gambar di atas menerangkan, (a). kurva engel mempunyai kemiringan dari kiri bawah ke kanan atas sedikit datar, ini mengandung arti bahwa perubahan penghasilan konsumen tidak mempunyai akibat terhadap perubahan konsumsi secara menyolok. Kurva engel yang membentuk seperti ini menunjukkan bahwa barang tetap dibeli meskipun penghasilan konsumen rendah, tetapi jumlah tersebut tidak akan bertambah secara cepat dengan adanya kenaikan penghasilan.

Bentuk gambar dua atau (b). bentuk yang terakhir ini juga dari kiri bawah ke kanan atas tetapi relatif lebih tegak. Ini menunjukkan bahwa adanya perubahan penghasilan konsumen akan diikuti dengan perubahan jumlah barang yang dibeli secara menyolok.

7. Pengaruh Inflasi Terhadap Konsumsi

Menurut Khalwaty (2000:6), Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Menurut Case dan Fair (2004:6), Inflasi adalah kenaikan harga secara keseluruhan. Pengurangan inflasi telah lama menjadi tujuan kebijakan pemerintah. Yang terutama sangat bermasalah adalah hiperinflasi, atau periode kenaikan yang sangat cepat harga secara keseluruhan.

Tingkat inflasi adalah persentasi kecepatan harga-harga dalam suatu tahun tertentu, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai di mana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi (Sukirno, 2002:302).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa inflasi adalah suatu keadaan dimana terjadinya kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung secara terus-menerus dalam jangka waktu yang cukup lama, biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi.

Terdapat setidaknya 3 teori yang membahas tentang inflasi yaitu teori kuantitas, teori Keynes dan teori strukturalis.

Beberapa model teori inflasi menurut Waluyo (dalam Khairani, 2009:43) adalah :

a. Teori Kuantitas

Teori ini dikembangkan oleh sekelompok ekonom dari Chicago University yang juga dikenal sebagai kelompok monetaris. Menurut mereka bahwa inflasi hanya dapat terjadi bila ada kenaikan jumlah uang yang beredar. Harga-harga akan naik karena adanya kelebihan uang yang diciptakan oleh bank sentral. Meningkatkan jumlah uang yang beredar berarti meningkatkan saldo kas yang dimiliki oleh rumah tangga konsumen dan akibatnya akan mengakibatkan pengeluaran konsumsi masyarakat. Peningkatan konsumsi masyarakat akan meningkatkan kenaikan tingkat harga, sehingga berakibat terjadi inflasi.

b. Teori Tekanan Biaya

Inflasi terjadi karena suatu kelompok masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya, sehingga proses inflasi merupakan proses tarik menarik antar golongan masyarakat untuk memperoleh bagian yang lebih besar daripada yang mampu disediakan oleh masyarakat sendiri. Golongan yang berhasil dengan aspirasinya akan mencerminkan keberhasilannya dalam suatu permintaan yang

efektif. Kalau hal ini terjadi maka akan timbul suatu kesenjangan inflasi, tekanan ini akan mengakibatkan kenaikan biaya (*cost-push*).

c. Teori Struktualis

Teori ini merupakan teori inflasi yang didasarkan pada pengalaman dinegara-negara Amerika Latin dan mengkaitkan timbulnya inflasi. Karena sering pula disebut teori inflasi jangka panjang. Pada umumnya Negara-negara berkembang adalah eksportir bahan baku mentah yang merupakan masukan industri negara-negara maju secara teoritis mereka berharap bahwa ekspor mereka dapat meningkat bila mereka mengadakan perdagangan internasional. Akibat ekspor tidak cukup untuk mendukung program pembangunan yang terlalu ditargetkan dan juga impor, yang menimbulkan masalah bahwa komponen barang-barang substitusi impor tersebut masih juga di impor dan ongkos produksinya relatif lebih tinggi. Dengan tingginya ongkos akan mengakibatkan harga barang-barang menjadi lebih mahal. Kenaikkan harga terjadi dikarenakan adanya ketidakselarasan antara produksi barang-barang kebutuhan pokok pangan dengan pertumbuhan rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok (primer) dan kebutuhan tambahan (sekunder).

Menurut Sukirno (2000:339) dalam suatu Negara, inflasi sangat mempengaruhi stabilitas perekonomian negara tersebut karena :

- a. Tingkat inflasi yang tinggi mempengaruhi tingkat produksi dalam negeri, melemahkan produksi barang ekspor. Tingkat inflasi yang

tinggi menurunkan produksi karena harga menjadi tinggi dan permintaan akan barang menurun sehingga produksi menurun.

- b. Inflasi menyebabkan terjadinya kenaikan harga barang dan kenaikan harga upah buruh, maka kalkulasi harga pokok meninggikan harga jual produk lokal. Dilain pihak turunnya daya beli masyarakat terutama berpenghasilan tetap akan mengakibatkan tidak semua bahan habis terjual. Inflasi menyebabkan naiknya harga jual produksi barang ekspor, dan berpengaruh terhadap neraca pembayaran.

8. Teori Jumlah Penduduk

Menurut Thomas Robert Malthus (dalam Todaro, 2003:307) bahwa penduduk cenderung meningkat secara deret ukur sedangkan penyediaan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara deret hitung. Artinya pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan kebutuhan hidup riil. Hal ini kemudian menciptakan suatu kegoncangan dan kepincangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup seperti bahan pangan. Perubahan yang tak sebanding ini memberikan berbagai permasalahan kompleks yang memaksa otoritas kebijakan memaksimalkan strategi dalam menghadapinya. Salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah dengan melakukan pemantauan harga kebutuhan pokok.

9. Faktor Lain Yang Mempengaruhi Pengeluaran konsumsi

Perkembangan ekonomi yang terjadi mengakibatkan bertambahnya variabel yang dapat mempengaruhi pengeluaran konsumsi selain pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar. Menurut Suparmoko (dalam Brilliant, 2008:47) ada variabel-variabel lain yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi yaitu:

a. Selera

Di antara orang-orang yang berumur sama dan berpendapatan sama, beberapa orang dari mereka mengkonsumsi lebih banyak dari pada yang lain. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sikap dalam penghematan (*thrift*).

b. Faktor sosial ekonomi

Faktor sosial ekonomi misalnya: umur, pendidikan, pekerjaan dan keadaan keluarga. Biasanya pendapatan akan tinggi pada kelompok umur muda dan terus meninggi dan mencapai puncaknya pada umur pertengahan, dan akhirnya turun pada kelompok tua. Demikian juga dengan pendapatan yang ia sisihkan (tabung) pada kelompok umur tua adalah rendah. Yang berarti bagian pendapatan yang dikonsumsi relatif tinggi pada kelompok muda dan tua, tetapi rendah pada umur pertengahan. Dengan adanya perbedaan proporsi pendapatan untuk konsumsi diantara kelompok umur, maka naiknya umur rata-rata penduduk akan mengubah fungsi konsumsi agregat.

c. Kekayaan

Kekayaan secara eksplisit maupun implisit, sering dimasukkan dalam fungsi konsumsi agregat sebagai faktor yang menentukan konsumsi. Seperti dalam hipotesis pendapatan permanen yang dikemukakan oleh Friedman, Albert Ando dan Franco Modigliani (dalam Suparmoko, 2001) menyatakan bahwa hasil bersih (*net worth*) dari suatu kekayaan merupakan faktor penting dalam menentukan konsumsi.

d. Keuntungan / Kerugian *Capital*

Keuntungan kapital yaitu dengan naiknya hasil bersih dari kapital akan mendorong tambahnya konsumsi, sebaliknya dengan adanya kerugian kapital akan mengurangi konsumsi. Menurut John J. Arena (dalam Suparmoko, 2001) menemukan bahwa tidak ada hubungan antara konsumsi agregat dan keuntungan kapital karena sebagian saham dipegang oleh orang-orang yang berpendapatan tinggi dan konsumsi mereka tidak terpengaruh oleh perubahan perubahan jangka pendek dalam harga surat berharga tersebut.

Sebaliknya Kul B. Bhatia dan Barry Bosworth (dalam Suparmoko, 2001) menemukan hubungan yang positif antara konsumsi dengan keuntungan kapital.

e. Tingkat harga

Naiknya pendapatan nominal yang disertai dengan naiknya tingkat harga dengan proporsi yang sama tidak akan mengubah konsumsi riil.

Bila seseorang tidak mengubah konsumsi riilnya walaupun ada kenaikan pendapatan nominal dan tingkat harga secara proposional, maka ia dinamakan bebas dari ilusi uang (*money illusion*) seperti halnya pendapat ekonomi klasik. Sebaliknya bila mereka mengubah konsumsi riilnya maka dikatakan mengalami “ilusi uang” seperti yang dikemukakan Keynes.

f. Barang tahan lama

Barang tahan lama adalah barang yang dapat dinikmati sampai pada masa yang akan datang (biasanya lebih dari satu tahun). Adanya barang tahan lama ini menyebabkan timbulnya fluktuasi pengeluaran konsumsi. Seseorang yang memiliki banyak barang tahan lama, seperti lemari es, perabotan, mobil, sepeda motor, tidak membelinya lagi dalam waktu dekat. Akibatnya pengeluaran konsumsi untuk jenis barang seperti ini cenderung menurun pada masa (tahun) yang akan datang. Pengeluaran konsumsi untuk jenis barang ini menjadi berfluktuasi sepanjang waktu, sehingga pada periode tersebut pengeluaran konsumsi secara keseluruhan juga berfluktuasi.

g. Kredit

kredit yang diberikan sektor perbankan sangat erat hubungannya dengan pengeluaran konsumsi yang dilakukan rumah tangga. Adanya kredit menyebabkan rumah tangga dapat membeli barang pada waktu sekarang dan pembayarannya dilakukan di kemudian hari. Namun demikian, ini tidak berarti bahwa adanya fasilitas kredit menyebabkan

rumah tangga akan melakukan konsumsi yang lebih banyak, karena apa yang mereka beli sekarang harus dibayar dengan penghasilan yang akan datang. Konsumen akan memperhitungkan beberapa hal dalam melakukan pembayaran dengan cara kredit, misalnya tingkat bunga, uang muka dan waktu pelunasannya. Tingkat bunga tidak merupakan faktor dominan dalam memutuskan pembelian dengan cara kredit, sebagaimana faktor-faktor yang lain seperti uang muka dan waktu pelunasan. Kenaikan uang muka akan menurunkan jumlah uang yang harus dibayar secara kredit. Sedangkan semakin panjang waktu pelunasan akan meningkatkan jumlah uang yang harus dibayar dengan kredit.

10. Temuan Sejenis

Dalam penelitian Siti Fatimah Nurhayati dan Masagus Rachman (2003), dengan judul “Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di propinsi Jawa Tengah pada tahun 2000”. Penelitian ini menggunakan metode regresi linier berganda dengan variabel PDRB, jumlah penduduk, inflasi. Dari hasil uji hipotesis PDRB mempunyai pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Pada tingkat $\alpha = 1\%$ dan hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien sebesar 0,403 yang menunjukkan bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan naik sebesar 0,403 juta rupiah. Hubungan tersebut sesuai dengan teori yang ada dimana fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dan tingkat

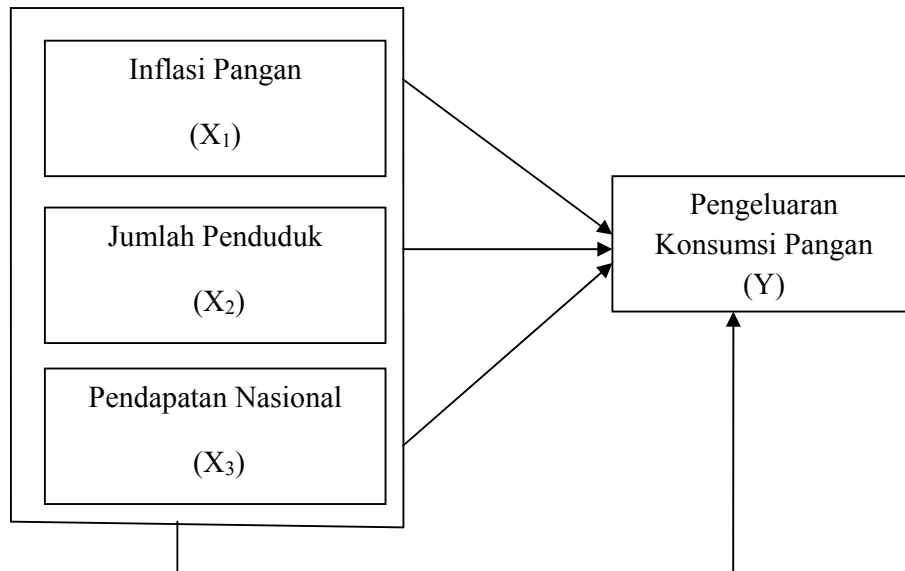
pendapatan. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

B. Kerangka konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan teori yang telah dikemukakan dan rumusan masalah. Keterpautan maupun hubungan antar variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Inflasi Pangan (X_1), Jumlah penduduk (X_2) dan pendapatan nasional (X_3) sangat mempengaruhi pengeluaran konsumsi pangan (Y). Dimana semakin tinggi pendapatan maka semakin tinggi pula pembelanjaan rumah tangga. Besarnya jumlah penduduk akan berpengaruh pada pengeluaran konsumsi masyarakat. Suatu perekonomian yang penduduknya relatif banyak, pengeluarannya untuk konsumsi akan lebih besar dan sebaliknya. Inflasi memiliki hubungan yang kuat dimana, jika harga-harga barang dan jasa naik dan terjadi inflasi akan menyebabkan turunnya nilai riil dari pendapatan sehingga melemahkan daya beli masyarakat terutama terhadap produksi dalam negeri sehingga dapat berdampak pada menurunnya konsumsi masyarakat.

Untuk lebih jelasnya akan penelitian ini, maka uraian di atas dapat diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Di Indonesia

C. Hipotesis

Berdasarkan teori yang diuraikan diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Pengaruh inflasi pangan terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Pengaruh jumlah penduduk terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Pengaruh pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Pengaruh inflasi pangan, jumlah penduduk dan pendapatan nasional terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

$$H_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = 0$$

$$H_a = \text{salah satu koef regresi } \beta_i \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil olahan data dengan analisis estimasi regresi berganda dan pembahasan terhadap penelitian, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Inflasi pangan di Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, dimana $\text{prob} = 0,0007 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia dipengaruhi tinggi rendahnya tingkat inflasi. Apabila tingkat inflasi tinggi maka pengeluaran konsumsi akan turun. Dan sebaliknya apabila inflasi pangan turun akan menaikkan konsumsi pangan di Indonesia.
2. Jumlah penduduk berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia, dimana $\text{prob} = 0,0000 < \alpha = 0,05$. Artinya, besar kecilnya pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia ditentukan oleh tinggi rendahnya jumlah penduduk, atau dengan kata lain semakin tinggi jumlah penduduk semakin tinggi juga pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Dan sebaliknya, semakin turun jumlah penduduk maka pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia juga akan turun.
3. Pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap konsumsi pangan di Indonesia, dimana $\text{prob} = 0,0003 < \alpha = 0,05$. Apabila pendapatan naik tidak serta merta menaikkan pengeluaran konsumsi

pangan. Dan sebaliknya apabila pendapatan menurun tidak serta merta menurunkan pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia.

4. Inflasi pangan, jumlah penduduk dan pendapatan nasional berpengaruh signifikan dimana sumbangan semua variabel tersebut sebesar 97,8512 persen, dan selebihnya 2,15 di pengaruhi variabel lain.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan dari hasil penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat bahwa inflasi pangan di Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Maka disarankan kepada pemerintah untuk mengontrol laju inflasi pangan, agar tidak naik terlalu tajam, karna akan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi pangan dan kesejahteraan masyarakat.
2. Mengingat bahwa jumlah penduduk Indonesia berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Maka disarankan kepada pemerintah untuk dapat menekan laju pertumbuhan penduduk, karena semakin banyak jumlah penduduk yang tidak diimbangi dengan jumlah pangan yang cukup, maka akan menyebabkan kerawanan pangan. Untuk itu pemerintah perlu memperhatikan laju pertumbuhan penduduk agar terjadi keseimbangan antara jumlah penduduk dengan ketersediaan pangan.
3. Mengingat bahwa pendapatan nasional berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pengeluaran konsumsi pangan di Indonesia. Maka

disarankan kepada pemerintah agar tidak terjadinya ketimpangan pendapatan, agar masyarakat dapat mengkonsumsi pangan agar terpenuhinya gizi setiap masyarakat Indonesia.

4. Mengingat bahwa inflasi pangan, jumlah penduduk dan pendapatan nasional berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan maka pemerintah harus bisa membuat kebijakan tentang pengeluaran konsumsi pangan agar terciptanya keseimbangan pangan bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik 2*. Padang: Fakultas Ekonomi. UNP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 1995-2009. *Statistik Indonesia Berbagai Edisi*. Padang : Badan Pusat Statistik.
- Case, Karl E. dan Ray C. Fair. 2004. *Prinsip-prinsip Ekonomi Makro*. Jakarta : PT Gramedia.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- Hill, Hal. 2002. *Ekonomi Indonesia*. Edisi kedua. Terjemahan Tri Wibowo Budi Santoso dan Hadi Susilo. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Khalwaty, Tajul. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kusuma, Brilliant Vanda. 2008. *Faktor-faktor yang mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Skripsi)*. Yogyakarta: UII.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nanga, Muana. 2001. *Makro Ekonomi, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Nicholson, W. 2000. *Mikroekonomi Intermediate dan Aplikasinya*. Edisi kedelapan. Jakarta: Erlangga.
- Reksoprayitno, Soediyono. 2000. *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*. Edisi kelima. Yogyakarta.
- Siregar, Khairani. 2009. *Analisis Determinasi Konsumsi Masyarakat di Indonesia (Skripsi)*. Universitas Sumatera Utara.
- Sumanto, Dwi. 2008. *Komoditas Bahan Pangan dan Inflasi Secara Umum*. Artikel
- Sukirno, Sadono. 2002. *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 2001. *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta : BPFE.